

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan ancaman bagi keberlangsungan generasi di Indonesia. Prevalensi perokok pada kelompok umur diatas 15 tahun di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut data Riskesdas (2013), data perokok pada kelompok tersebut berada pada 34,2% di tahun 2007, kemudian meningkat menjadi 34,7% di tahun 2010, dan mencapai 36,3% di tahun 2013. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat produksi rokok juga mengalami peningkatan dari 260 miliar batang pada tahun 2010 menjadi 270 miliar batang pada tahun 2011 (Kemenkes, 2014). Berdasarkan data tersebut, tidak mengherankan hasil survei yang ditunjukkan bahwa perilaku merokok berada di urutan ketiga dari faktor risiko utama yang menjadi masalah kesehatan pelajar SMP dan SMA dengan persentase 21,47% (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Kurt Lewin (dalam Trisanti, 2016), fenomena merokok pada remaja disebabkan oleh faktor dalam diri terkait dengan adanya krisis psikososial, yang mana pada masa ini remaja berusaha untuk mencari kompensasi dalam upaya pencarian jati diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Brigham (dalam Trisanti, 2016), remaja yang merokok ingin dirinya dianggap lebih matang, dewasa, kuat, dan dapat menarik lawan jenis. Selain itu, mereka juga menilai perilaku berisiko ini sebagai media relaksasi untuk meredakan ketegangan atau stres. Berdasarkan mispersepsi tersebut, tidak mengherankan tingginya jumlah perokok di kalangan remaja. Data WHO menunjukkan 30% jumlah perokok di dunia adalah remaja. Begitupun dengan data hasil temuan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) yang menyebutkan 27,1% dari 1961 responden siswa laki-laki di tingkat SMA/SMK sudah mulai mencoba merokok dan terbiasa merokok (Trisanti, 2016).

Mispersepsi yang dimiliki remaja perokok disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengendalikan faktor risiko dan memahami faktor protektif yang kemudian meningkatkan kerentanan remaja untuk melakukan perilaku berisiko. Faktor risiko merupakan ancaman yang meningkatkan kerentanan hasil perkembangan atau kesehatan yang negatif (Engle *et al*, 1996). Secara konseptual, faktor risiko dapat

meningkatkan keterlibatan individu terhadap perilaku berisiko (Wang, 2009). Sedangkan, faktor yang dapat memperkecil keterlibatan individu terhadap perilaku berisiko disebut sebagai faktor protektif. Faktor ini berfungsi secara aktif dalam mengurangi pengaruh dari faktor risiko (Jessor, 1991). Individu yang mampu mengendalikan faktor risiko serta mampu memahami faktor protektif dari suatu perilaku berisiko akan cenderung menunjukkan perilaku yang positif. Begitupun sebaliknya, individu yang kurang memahami kedua faktor tersebut akan rentan melakukan perilaku berisiko yang memberikan dampak negatif terhadap perkembangannya (Fadzlul *et al*, 2016).

Berkaitan dengan perilaku merokok, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang berkaitan atau faktor risiko pada remaja perokok dan riwayat merokok mereka. Salah satu faktor seperti faktor gender dapat dikategorikan sebagai faktor intrinsik yang mempengaruhi remaja untuk merokok. Selain itu, faktor lainnya seperti depresi (Clancy *et al*, 2013) dan peran teman sebaya (Zimmerman & Va'squez, 2011) juga dianggap memiliki hubungan timbal balik dengan perilaku merokok pada siswa. Berdasarkan peninjauan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2020), berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja diantaranya adalah (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) status pekerjaan, (4) tingkat pendidikan, (5) status kekayaan, (6) daerah tempat tinggal, (7) akses media, (8) orang tua yang merokok, dan (9) kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok. Sedangkan menurut Sunarti (2018), faktor risiko yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja ada pada berbagai kondisi ekologis yang terjadi di sekitar anak seperti konflik dengan orang tua, pola asuh yang buruk, dan penyimpangan perilaku dari teman sebaya.

Disisi lain, faktor protektif juga dimiliki oleh setiap individu termasuk dalam keterlibatan perilaku berisiko. Berkaitan dengan perilaku merokok, faktor ini berperan untuk mereduksi kemungkinan dari keterlibatan remaja terhadap perilaku merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scal *et al* (2003), terdapat dua faktor protektif yang menunjukkan hasil signifikan yaitu hubungan baik dengan keluarga dan IPK yang tinggi. Selain itu, pada penelitian yang sama ditunjukkan bahwa keinginan untuk menempuh perguruan tinggi menjadi faktor

protektif bagi remaja perempuan. Sedangkan untuk remaja laki-laki, faktor protektif yang signifikan hanyalah kehadiran orang tua. Dalam penelitian Abdullahi *et al* (2016) disebutkan bahwa kecerdasan emosional baik intrapersonal maupun interpersonal juga menjadi faktor protektif terhadap perilaku merokok pada remaja. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang menjadikan remaja dapat mengatasi emosi negatif dan menghadapi tekanan untuk merokok dari teman sebaya.

Berbicara mengenai faktor risiko dan faktor protektif pada remaja, Fadhlul *et al.*, (2016) telah melakukan penelitian untuk mengetahui profil faktor risiko dan faktor protektif siswa terhadap perilaku berisiko di Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, salah satu kesimpulan yang didapatkan adalah rendahnya faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh siswa SMK, lebih rendah dari siswa SMP dan SMA. Sama seperti tingkatan lainnya, siswa SMK juga merupakan individu yang memasuki masa remaja, dimana dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dan ancaman baik dari dalam diri maupun dari luar diri seperti lingkungan sosialnya (Restu dan Yusri, 2013). Dengan demikian, ketidaktentuan perilaku remaja yang bertujuan mencari kedudukan dan identitas dirinya tidak dapat dihindarkan termasuk terlibat dalam perilaku yang berisiko, terkhusus pada perilaku merokok.

Perilaku merokok pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung mereka untuk merokok, seperti banyaknya kedai-kedai yang menjual rokok dengan bebas sehingga siswa memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan rokok. Hal ini menjadi salah satu faktor risiko yang dimiliki oleh siswa karena berada di lingkungan yang berisiko. Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 11 Bandung untuk mengetahui apakah terdapat kedai-kedai yang menjual rokok secara bebas di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, didapatkan beberapa kedai-kedai dan satu minimarket yang menjual rokok secara bebas. Data yang didapatkan juga sesuai dengan pernyataan dari guru BK di SMK Negeri 11 Bandung yang mengungkapkan beberapa siswa sering merokok di kedai-kedai tersebut baik sebelum masuk sekolah atau sesudah pulang sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, faktor risiko dan faktor protektif perilaku merokok siswa dipandang penting untuk diungkapkan dengan tujuan lebih memahami penyebab berbagai kondisi dan dapat memberikan informasi strategi pencegahan dan intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplor faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh siswa dalam perilaku merokok.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Fadzlul *et al* (2016) pada siswa di kota Jambi, teridentifikasi beberapa masalah dalam faktor protektif dan faktor risiko yang dimiliki oleh siswa. Yang pertama adalah rendahnya faktor protektif dan faktor risiko yang dimiliki oleh siswa SMK. Dari ketiga tingkat, siswa SMK memiliki aset internal yang lemah, seperti rendahnya kepedulian terhadap orang lain, rendahnya daya tahan, kurangnya keterampilan resistensi, serta perencanaan dan pengambilan keputusan yang kurang baik. Yang kedua adalah kerentanan terlibat dalam perilaku berisiko. Remaja yang tidak mengetahui faktor protektif dan faktor risiko yang dimilikinya akan mudah terjerumus untuk melakukan perilaku berisiko.

Dari berbagai perilaku berisiko yang berada di kalangan siswa, penelitian difokuskan pada perilaku merokok yang menjadi urutan ketiga dari faktor risiko utama pada masalah kesehatan siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya beberapa faktor risiko yang menyebabkan siswa terlibat dengan perilaku merokok mengidentifikasi masalah bahwa setiap siswa yang terlibat memiliki faktor risiko yang berbeda. Permasalahan lain yang teridentifikasi dari penelitian terdahulu mengenai siswa yang terhindar dari keterlibatan perilaku merokok adalah adanya faktor protektif yang mereka miliki meskipun berada di dalam lingkungan yang berisiko.

Dalam hal ini, diperlukan identifikasi lebih spesifik untuk mengeksplorasi adanya faktor risiko yang mempengaruhi siswa untuk merokok dan faktor protektif yang mempengaruhi siswa untuk berhenti merokok. Para pendidik sangat perlu memerhatikan kedua faktor yang dimiliki oleh siswa untuk dapat merencanakan

layanan dengan memberikan penguatan atau program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai faktor risiko dan faktor protektif dari perilaku merokok dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi. Beberapa penelitian berfokus pada faktor risiko secara spesifik seperti pengaruh teman sebaya atau ketahanan diri yang rendah. Penelitian lainnya berfokus pada faktor protektif yang memberikan pengaruh terhadap terhindarnya keterlibatan remaja pada perilaku merokok, salah satunya adalah dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan dan berfokus untuk;

- 1) Mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi siswa SMK untuk merokok
- 2) Mengetahui faktor protektif yang mempengaruhi siswa SMK untuk berhenti merokok

1.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana faktor risiko yang menyebabkan siswa SMK merokok?
- 2) Bagaimana faktor protektif yang mencegah siswa SMK yang tidak merokok?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti, guru bimbingan dan konseling, serta peneliti selanjutnya. Berikut manfaat penelitian secara teoretis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian dapat memperluas pemahaman peneliti tentang faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh siswa SMK yang merokok.

- 2) Manfaat Praktis

Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menerapkan hasil penelitian sebagai acuan dalam merancang program intervensi yang sesuai.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Hufha Alifatul Azka, 2024

FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PERILAKU MEROKOK SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6. Definisi Istilah

1) Faktor Risiko

Faktor risiko mengacu pada identifikasi karakteristik, variabel, atau bahaya yang meningkatkan kemungkinan terjadinya hal buruk tertentu pada individu seperti penyakit, kelainan, atau perilaku berbahaya. Faktor risiko dapat bersifat statis (tidak berubah) atau dinamis (berubah seiring waktu karena diberi perbaikan atau perkembangan alami). Faktor-faktor tersebut dapat juga bersifat biologis, psikososial, atau lingkungan.

2) Faktor Protektif

Faktor protektif berfokus pada identifikasi karakteristik pada individu yang lebih luas dan bersifat mengurangi kemungkinan terjadinya dampak negatif. Faktor ini dapat berupa individual, berhubungan dengan keluarga, berhubungan dengan teman sebaya, berhubungan dengan sekolah, dan berhubungan dengan komunitas. Faktor protektif bertindak untuk melawan faktor risiko dan berperan dalam meningkatkan ketahanan individu (*resilience*).

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan deskripsi sebagai berikut.

- 1) Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.
- 2) Kajian literatur mengenai faktor risiko, faktor protektif, perilaku merokok, tingkat kecenderungan merokok, serta penelitian terdahulu yang mengkaji faktor protektif dan faktor risiko pada perilaku merokok dikemukakan di Bab II.
- 3) Bab III berisi penjelasan secara rinci mengenai metode penelitian yang mencakup desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, serta pengembangan instrumen.
- 4) Bab IV menguraikan deskripsi hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah diolah serta membahas keterbatasan pada penelitian.

- 5) Kesimpulan penelitian serta rekomendasi atau saran yang diberikan dari hasil penelitian akan diuraikan pada Bab V.